CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

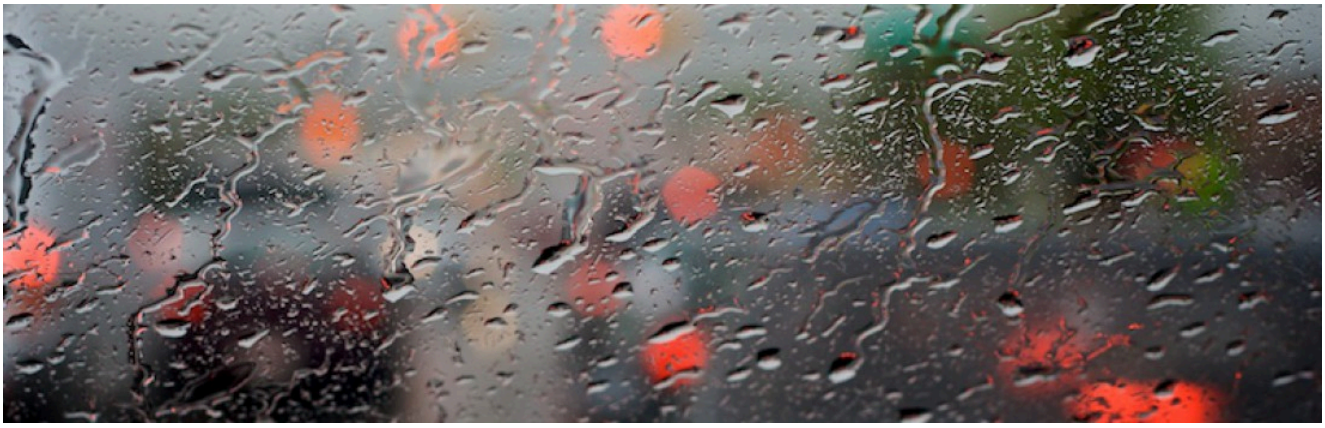

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

November 12, 2016 by kinky ninja | 13 Comments

> *I had a very mixed kind of childhood reading. I read the childhood classics like 'Robinson Crusoe,' 'Alice in Wonderland,' 'Chums Annual.' At the same time, I read an enormous number of American comics because Shanghai was an American zone of influence.*
>
> —J.G. Ballard

Dari riset singkatku yang hanya kulakukan sekitar seminggu sebelum keberangkatanku, nyaris semua yang kudapat adalah betapa Shanghai, ibukota seks di Timur, dipenuhi PSK—dari distrik Pudong yang mayoritas PSK-nya adalah gadis-gadis di bawah usia 25 tahun hingga

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2016

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

Nanhui yang dipenuhi oleh MILF. Tentang betapa kota ini kotor. Tentang betapa banyak penipu berkeliaran di jalanan—hingga ada tips yang mengatakan bahwa jangan pernah bertanya di jalanan pada penduduk lokal karena ia hanya akan menguras isi dompetmu. Aku juga teringat pada satu novel karya Wei Hui, *Shanghai Baby*, yang banyak memotret soal akulturasi timpang antara Timur dan Barat di Shanghai di mana korbannya adalah generasi muda—seperti juga terjadi di mana-mana, sekaligus jadi kupertanyakan: apakah generasi muda adalah benar korban.

Tapi Shanghai yang kutemui ternyata adalah Shanghai yang berbeda. Deskripsi Wei Hui justru sepertinya lebih mendekati.

Dengan suhu berkisar antara 9º – 13º C, penduduk kota ini tampil lebih *fashionable*. Sepatu *boots*, *overcoat*, jaket kulit, *scarf*. Beberapa perempuannya mengenakan topi baret. Dengan begitu saja, aku langsung jatuh cinta pada selera berpakaian penduduk Shanghai. Memang, hanya sebagian yang seperti itu, tetapi kadarnya cukup banyak dan sering berseliweran. Setidaknya selera pakaian ini cukup berbeda dengan generasi muda Hong Kong yang lebih kalap lagi dalam soal gaya hingga aku justru merasa hal tersebut berlebihan. Sayangnya, generasi muda—atau *yuppies* muda di Jakarta—rata-rata justru lebih mirip dengan gaya Hong Kong. Celana perempuan model Aladin, sepatu Nike Air dan sejenisnya yang warna-warni terang mencolok, kaos longgar, gaya rambut perempuan yang dipangkas sebahu, tanpa poni, dibelah pinggir dan pemilik rambutnya cenderung sering memiringkan kepalanya sesuai dengan porsi rambutnya yang lebih banyak dalam pembelahannya. Belum lagi pernak-pernik di leher dan pergelangan tangan. Hong Kong. Di Shanghai perempuannya tak terlalu tertarik untuk mengenakan pernak-pernik. Minimal dan dengan warna yang juga minimal. Mungkin hanya soalan selera saja, tetapi aku lebih merasa cocok dengan selera berpakaian di sini.

Selanjutnya, aku tidak menemui banyak orang yang tiba-tiba menawarkan ini itu di jalanan yang sebenarnya hanya berniat menipu. Bisa jadi aku tampak miskin hingga para penipupun enggan menjajal kemampuannya padaku, entahlah. Tapi yang pasti, aku hanya satu kali disapa orang tak dikenal di jalan yang tampaknya hendak menjajakan sesuatu kala aku sedang berjalan di kawasan padatnya yang mirip Kosambi di Bandung atau Glodok di Jakarta. Orangnyapun langsung mengangguk dan minggir kala aku menggeleng sambil tersenyum. Lalu soal PSK, maksudnya di mana ya mereka berkeliaran? Aku sempat mampir di Nanhui, memang banyak enci-enci berkeliaran seperti

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

tempat lainnya, tapi bagaimana aku bisa membedakan mana yang PSK mana yang bukan? Ini berbeda dengan deskripsi yang kudapat di internet tentang bagaimana enci-enci ini duduk-duduk di jendela di komplek-komplek perumahan komplek lama, menjajakan diri. Di komplek lama memang banyak enci-enci, tapi mereka tampak sibuk membeli sayur, menenteng belanjaan, berjalan -jalan, memakai sepeda, menggandeng anak, atau menjajakan dagangan seperti sup, bukan tubuhnya. Bisa jadi aku saja yang tak tahu celahnya. *Bisa jadi*. Tapi setidaknya deskripsi enci-enci nongkrong di jendela itu sepertinya tidak tepat.

Tapi dari hal-hal yang kubaca di internet juga ada benarnya, terutama soal pemblokiran cukup banyak situs di internet. Facebook, Instagram, Line, diblokir di sini. Begitu juga Google dengan banyak turunannya seperti Drive, Maps, Translate, dan lain-lainnya. Website-website lain juga banyak yang mendapatkan blok. Tapi bagusnya adalah bahwa saat aku mencoba masuk, jaringannya sekedar tidak terkoneksi saja, kosong, tidak ada tampilan halaman internet positif yang malah jadi ajang lokasi pemasang iklan dan pernah beberapa saat menampilkan video seorang Justin Bieber *wannabe* yang membuatku ragu atas arti kata 'positif' dalam internet positif.

Selanjutnya, kota ini cukup bersih termasuk di area-area padatnya yang seperti pasar Kosambi. Bayangkan, padat dan agak kumuh, tetapi bersih. Sedikit sekali sampah yang terserak di jalanan. Sesuatu hal yang membuatku nyaris tak percaya bahwa ini adalah kota di bawah pemerintahan yang mengaku komunis. Sebagian besar kaum komunis atau Kiri yang kukenal jorok soalnya. Coba bayangkan sampah di kawasan padat kota Bandung dan Jakarta. Puntung rokok itu pasti, lantas bungkus Indomie, *snack* dan gelas Aqua atau gelas kopi hitam, seakan jadi sampah wajib. Bertandanglah beberapa kali ke markas kaum Kiri, engkau seringkali akan melihat miniatur kesemrawutan Jakarta skala kecil.

Kota ini juga cukup modern, dengan jalur kereta monorel di bawah tanah, bus-bus dan transportasi yang terintegrasi satu sama lain. Stasiun-stasiun di titik-titik strategis kota, gerbong yang bersih, pengguna yang sebagian besar bersedia mengantri. Aku bilang *sebagian besar*, karena tidak usah dibandingkan dengan Jepang yang memang patuh mengantri, beberapa penduduk di sini tampaknya sempat dibesarkan di Jakarta, karena begitu melihat pintu terbuka, mendadak dari jajaran belakang bisa menerobos antrian dan masuk paling dulu. Rata-rata yang berperilaku demikian orang yang berusia 30 tahun ke

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

atas, yang artinya tidak termasuk generasi muda lagi. Generasi mudanya, walaupun nyaris semuanya sibuk dengan *gadget*, mereka lebih teratur, sibuk dengan dirinya sendiri atau kawan-kawannya, membuang sampah ke tempat sampah, antri dengan benar. Mungkin sekitar satu atau dua generasi lagi, barulah penduduk Shanghai memiliki kesadaran untuk sekedar antri dengan benar. Jangan tanyakan berapa generasi yang dibutuhkan kalau di Jakarta.

Masalahnya, harga yang harus dibayar untuk mencapai tingkat seperti ini dibutuhkan pengorbanan gila-gilaan. Seoul membutuhkan waktu nyaris satu dekade untuk membangun area seperti Gangnam, di mana satu dekade tersebut terasa kejam—betapa tidak, kampung-kampung direlokasi besar-besaran. Shanghai juga demikian, relokasi terjadi di sana sini. Masuk akal pikirku, karena bagaimana bisa engkau menata sebuah kota apabila sama sekali tidak melakukan relokasi di sana sini?

Oh jangan kata aku berkata seperti ini karena aku kelas menengah *ngehe*—seperti sebutan bagi semua orang yang mengatakan bahwa relokasi itu sesuatu yang wajar—dan karenanya aku tak pernah mengalami penggusuran. Rumah lamaku di Bandung sudah dipatok oleh Pemda sejak beberapa tahun lalu karena akan ada pelebaran jalan. Memang proyeknya belum berjalan hingga saat ini karena memang Pemda kesulitan untuk mendiskusikannya dengan warga di sepanjang pinggir jalan yang akan diperlebar. Ini lepas dari setuju tak setuju, tapi bukankah relokasi itu sesuatu yang wajar apabila engkau memang hendak menata sebuah kota? Untuk membuat sebuah taman yang indah dan teratur, engkau harus mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di sana sini, bukan? Engkau harus merelokasi beberapa tanaman, bukan?

Aku terus terang sebal dengan mereka yang menikmati hasil dari kapitalisme tetapi berlagak mengutuki ekses dan konsekwensinya. Mereka membuatku semakin lama semakin muak. Lagi-lagi, Ted sang profesor lebih superior dalam soal ini. Ia mengutuki peradaban, maka ia pergi keluar dari peradaban, tinggal di pondok kayu di tengah hutan dan hidup dengan cara berburu kelinci. Segala macam alasan yang membicarakan mengapa tetap penting untuk tinggal di dalam sistem ini hanyalah alasan kosong seperti yang terus diulang-ulang oleh kaum Kiri soal mengubah sistem dari dalam. Kaum yang sama yang hanya jagoan dalam berkoar soal impian masa depan di mana tak akan ada lagi kelas majikan dan kelas pekerja, tetapi bahkan mayoritasnya menjaga kebersihan sekitar saja tak mampu dan karenanya butuh pembantu.

Beginilah Shanghai. Kota di negeri yang dibenci setengah mati oleh Rizieq dan pendukungnya: Cina, komunis, kafir. Tapi dalam hati aku mulai tidak percaya kalau pemerintah negara ini mengaku komunis. Dengan melihat tingkat kebersihannya saja kita tahu bahwa ini bukan kota komunis. Ini kota metropolitan era kapitalisme lanjut.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

13 THOUGHTS ON "SHANGHAI, NOVEMBER 2016: METROPOLITAN DI BAWAH KOMUNISME"

Leave a comment

Tiga
November 13, 2016 at 7:10 am

Seorang kawan pernah bilang kenapa ekonomi Cina bisa se-asik sekarang daripada sebelum tahun 1979, "Mao is on the money, but Adam Smith is on their mind."

★ Liked by 1 person

Reply

kinky ninja
November 14, 2016 at 4:38 pm

Mao memang punya porsi dalam bikin Cina jadi kayak sekarang, tapi menurut yang udah datang ke tempat yang sama dalam satu dekade terakhir, perubahan gede tuh baru terjadi di dekade terakhir ini.

★ Like

Reply

Tiga
November 15, 2016 at 4:22 pm

Yap, bener, tepatnya setelah Mao gak lagi mimpin, China mulai mengadopsi pasar bebas. Puncaknya ya emang satu dekade terakhir ini. Banyak McDonald…

Tapi upah buruh di sana murah, Bung! Tolong diingat. Hahaha

★ Like

Reply

kinky ninja
November 16, 2016 at 2:54 pm

Di bawah kapitalisme lanjut ya buruh diupah murah lah, masak diupah tinggi. Di bawah komunismenya Mao semuanya diupah murah kecuali pejabat partai. Gak lebih baek juga hanya karena di era Mao gak ada McDonald's. Di bawah era komunisnya Lenin dan KEB-nya Trotsky juga amit-amit, itupun digenjot ke era industrialisasi kan? Soal buruh diupah murah, di bawah industrialisasi, mau ngakunya kapitalisme, fasisme, komunisme atau apapun, mana ada buruh yang diupah gak murah?

★ Like

Reply

lelakichiki
November 18, 2016 at 4:47 am

Kebayang eh soal Hong Kong yang ruwet (lewat Mong Kok, Kow Loon, Yau Ma Tei), baik dari film-film Wong Kar Wai atau Tsui Hark, maupun lewat yang kamu ceritakan. Emang enclave Kolonial Eropa Awal kali ya, (layaknya Jakarta dan hunian "ruwet" macam Kramat-Kwitang, Johar Baru, Tambak, Glodok-Tambora)?
Dibandingkan Shang Hai yang emang Metropolis-Kosmopolis sejak jaman kekaisaran dan enclave Kolonial Eropa Lanjut.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 18, 2016 at 6:01 am

Kayaknya sih gitu ya. Ruwet. Mungkin emang kolonial eropa awal kayak gitu ya? Untuk suasana yang semarak sih lebih seneng Hong Kong, asik eh jalan-jalan di tempat kayak gitu. Tapi kalau untuk suasana yang tenang, rileks, lebih enak Shanghai.

★ Like

Reply

---

lelakichiki
November 18, 2016 at 11:44 pm

Lewat tontonan-tontonan dan gambar-gambar, yang ada di benak saya itu Jakarta dan Hong Kong mirip Bombay dan Kalkuta-nya India, yang awalnya memang cuma kota-loji dagang serta perbentengan berubah jadi Kota Besar Kolonial. Sebagaimana Jakarta yang memang bukan sebuah kota awalnya (hanya bandar kecil Kalapa) atau Hong Kong yang desa nelayan kecil.
Bandingkan sama Shang Hai dengan Pemukiman Internasional Shang Hai, daerah otonom khusus Orang Eropa (Inggris, Prancis, Jerman, Austro-Hongaria, Rusia, Italia), Jepang dan Amerika. Dan soal "American Zone of Influence" ada satu hal yang mencolok, genre Jazz khusus: Shang Hai Jazz (versi lokal: Aksi Kucing oleh Oey Yok Siang, yang terasa triplet Swing-nya)

NB: Kakek saya pernah cerita soal ucapan "dari Hong Kong" itu semacam ejekan orang-orang Hoa Kiau, tentang sesuatu yang kualitasnya buruk. Sementara yang "lux" dilabeli "Shang Hai" (Bakmi Shang Hai, Baju Shang Hai, Musik Shang Hai, Es Shang Hai).

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 19, 2016 at 1:27 pm

Menarik ngeliat gimana asal mula kota dan pengembangan di awal, sedikit banyak mengaruhin pola idup penduduknya di masa sekarang. Tapi berarti kalau gitu ada kemungkinan saya juga betah di bombay dan kalkuta nih.

★ Like

Reply

Tida Wilson

November 18, 2016 at 5:08 am

Shanghai ini kayak anomali, sih. Cepet banget berkembangnya.

Saya juga pernah baca sepintas, dibahas di bukunya Zhang Xudong. Dia ngeliat dari sudut pandang pembangunan ekonomi (dan yang menarik, arsitektur), kayak gimana sebenernya pembangunan di Shanghai itu terbilang lambat dan telat, di bawah rata-rata malahan kalau dibandingin sama Hong Kong atau bahkan mainland di era Baru (Shanghai cuma diisi 1% dari keseluruhan penduduk Cina). Kemajuan di Shanghai itu baru kerasa paska Deng Xiaoping nentuin kebijakan reformasi ekonomi di awal dekade 90-an, yang ngebuka jalan bebas hambatan buat masuknya investasi-investasi asing. Dari situ baru kebut. Konstruksi urban besar-besaran.

Di situ juga ditekenin kalo Shanghai nggak akan bisa maju tanpa pra-kondisi kayak kemajuan teknologi dan ekonomi mandiri di mainland yang sebelumnya udah digenjot Mao di era revolusi. Gimana bisa, saya kurang tau. Atau kurang ngerti. Saya bukan ekonom, haha. Katanya sih, salah satu sebabnya karena dulu pas era Mao, Shanghai itu jadi kayak semacam tempat 'workshop' buat mainland, jadi mungkin karena itu, jadi ada dampak transformasi strukturalnya. Tapi lucunya kata si Zhang Xudong, diskursus kontemporer di Shanghai justru berdiri di atas landasan imej pra-revolusi Cina. Jadi kayak paradoks. Maju, tapi mundur.

Kayak yang lagi tren sekarang aja. Keliatannya maju, tapi kok mundur.

Baca deh. Bagus.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 18, 2016 at 6:06 am

Itu termasuk lambat ya? Liat foto-foto sepuluh taon lalu kayaknya udah jauh banget. Bukan beda bentuk ya, tapi termasuk beda kelakuan rata-rata penduduknya, selain beda secara fisik. Nah Hong Kong gak tau nih, secara kelakuan sih penduduk Shanghai lebih sopan, lebih ramah, ngerti antri dan buang sampah, jaoh lebih baik dibanding Hong Kong. Hong Kong tuh jutek dan seenaknya penduduknya. Dua taon lalu kesana, kelakuannya masih kayak gitu tuh semenjak sebelomnya taon 2011. Di Shanghai, katanya sepuluh taon lalu penduduknya kayak Hong Kong. Jauh banget dong kalau gitu dengan sekarang. Berubah kelakuan hanya dalam 10 taon kayaknya oke banget. Apalagi kalau dibandingin dengan Jakarta, wah bangsat bener kan. Kalau Shanghai termasuk lambat, Jakarta termasuk hmmm… apa ya kategorinya.

Eh minjem bukunya dong, jangan promo doang.

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 18, 2016 at 7:27 am

Kalau ukuran Cina lambat kali itungannya. Jadi ketika tahun 70-an sampe 80-an akhir di mainland udah maju kayak gimana, Shanghai masih belum. Telat. Tapi jangka waktu dari Shanghai yang terbelakang ke modern itu cepet banget. Iya mungkin satu dekade, kurang lebih. Paska Tiananmen di mainland, terus reformasi, terus dikebut habis-habisan. Mental penduduknya juga ikutan berubah. Entar kapan-kapan saya bawain bukunya kalau ketemu. Gara-gara kebetulan saya juga lagi lumayan obsesi sama sastra Cina kontemporer setahun belakangan, jadi belajar juga beginian. Bisa download juga, kok? Nggak tau sih, waktu itu sih bisa.

https://www.dukeupress.edu/postsocialism-and-cultural-politics

Duh, Jakarta. Bikin cemberut.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 19, 2016 at 1:17 pm

Oh jadi justru shanghai itu telat ya? Kirain. Perubahan mentalnya itu sebenernya yang saya tuh tertarik banget. Benernya cukup kaget dengan mental penduduk shanghai pas dateng kemarin, karena tau sendiri, beredar banyak banget berita soal turis-turis ngaco dari cina kan? Jadi mikir, kalau mereka sengaco itu, celaka banget nih shanghai. Pas datang, kaget, karena justru penduduk jakarta jauh jauh lebih ngaco.

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 19, 2016 at 5:58 pm

Mungkin karena sentimen historis juga kali, ya? Mereka ingin bebas dari masa lalunya sendiri? Atau lebih tepatnya, dari identitas Cina mainland yang Komunis? Soalnya setau saya, bahkan penulis-penulis di Hong Kong, Shanghai dan Taiwan (apalagi Taiwan yang di bawah Kuomintang) juga sering adu polemik berkepanjangan sama penulis mainland soal diskursus identitas seni dan politik Cina secara keseluruhan. Mau itu dari bahasa (dialek, sintaks, dll) sampe konten (yang mainland

intelektual, dan yang di luar cenderung lebih viskeral). Jadi mungkin ada kaitannya.

Di buku itu seinget saya juga nggak ngejelasin lebih jauh sih berubahnya persisnya kayak gimana, selain kalau ada kecenderungan ingin balik ke zaman pra-revolusi itu. Modernisasi dengan cita rasa romantis.

Intinya nggak mau disama-samain sama mainland.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top